



Perkembangan Sosial Emosional Siswa Kelas V MI Nurul Ulum Sidorejo Madiun

Avita Febri Hidayana
STAI Ma'arif Magetan
E-mail: avitafebri@gmail.com

Abstract

This study aims to describe grade 4 students at MI Nurul Ulum Sidorejo Madiun who have difficulty controlling their emotions. This study uses a qualitative approach. The subjects of this study were students who had difficulty controlling their emotions. Collecting data using the method of observation, interviews and documentation. Data analysis used the Miles & Huberman interactive model technique (data reduction, data presentation and conclusion). The results showed that one of the factors that influenced students' emotions was the family environment. Even though these students had difficulty controlling their emotions, academically these students had high scores. Efforts made by teachers to students are giving attention, advice, and sanctions as well as consultation with parents of students.

Keywords: *Growth, social, emotional*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan siswa kelas 4 di MI Nurul Ulum Sidorejo Madiun yang sulit mengendalikan emosinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa yang sulit mengendalikan emosi. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik model interaktif Miles & Huberman (reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi emosi siswa yaitu lingkungan keluarga, meskipun siswa tersebut sulit mengendalikan emosi, secara akademik siswa tersebut memiliki nilai tinggi. Upaya yang dilakukan guru terhadap siswa yaitu memberi perhatian, nasehat, dan sanksi serta konsultasi dengan orang tua siswa.

Kata Kunci: Perkembangan, sosial, emosional



Pendahuluan

Setiap individu mengalami perkembangan, menurut (Tusyana dkk: 2019), perkembangan adalah proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat intergrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan dan pemaksaan dalam belajar dan terjadilah suatu organisasi atau struktur tingkah laku yang lebih tinggi. Dalam proses perkembangan sifat individu dan sifat lingkungan menentukan tingkah laku menjadi aktual dan terwujud.¹

Anak-anak memiliki beberapa aspek perkembangan, salah satunya adalah aspek sosial-emosional. Meski sosial dan emosional adalah dua kata yang memiliki makna yang berbeda, tetapi sebenarnya aspek sosial emosional ini tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan kedua aspek ini saling bersinggungan satu sama lain (Mulyani, 2014:133). Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak, menurut Hurlock yaitu faktor lingkungan sosial yang menyenangkan anak, faktor emosi, metode mendidik anak, beban tanggung jawab yang berlebihan dan faktor rangsangan lingkungan.

Untuk optimalisasi perkembangan sosial emosional ini dapat dilakukan dengan mulai mengajak anak mengenal dirinya sendiri dan lingkungan. Kemudian, orangtua maupun guru dapat mengembangkan aspek ini melalui beberapa keteladanan, seperti beribadah, saling interaksi dengan orang lain, bekerja sama, berpakaian, cara belajar, gaya hidup, dan lainnya (Nurjanah: 2017). Maka dari itu orangtua maupun guru harus sesering mungkin mengajak anak bermain permainan yang dapat melatih kemampuan sosial emosional anak. Orangtua dan guru dapat melakukannya melalui metode bercerita, bermain peran, dan sebagainya. Ketika orangtua maupun guru memberikan stimulasi dan intervensi yang baik serta didukung oleh lingkungan yang baik pula, maka kemampuan sosial emosional anak akan berkembang dengan optimal.

Peneliti menemukan masalah setelah melakukan observasi dan wawancara, tepatnya di kelas V MI Nurul Ulum Sidorejo Madiun, terdapat seorang anak yang sulit mengendalikan emosinya. Ketika proses pembelajaran berlangsung anak tersebut sering mengganggu teman dan usil. Selain itu ketika temannya membalas perbuatannya ia malah tidak terima dan marah kepada temannya, tak heran sering terjadi keributan atau pertengkaran. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Perkembangan Sosial Emosional Anak.

Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial memiliki dua suku kata, yaitu perkembangan dan sosial. Dalam kamus psikologi (Chaplin: 2008), perkembangan (*development*) merupakan suatu perubahan yang berkesinambungan dan berkelanjutan pada individu, dari lahir sampai mati. Perkembangan juga berarti perubahan bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional, selain itu dapat berarti kedewasaan, atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari.

Sosial adalah segala sesuatu berkenaan dengan masyarakat; suka memperhatikan kepentingan umum, suka menolong, menderma, dan sebagainya. Sosial juga berarti menyinggung relasi di antara dua atau lebih individu. Istilah ini mencakup banyak pengertian, dan digunakan untuk mencirikan sekelompok fungsi, kebiasaan, karakteristik, ciri, dan seterusnya yang diperoleh dalam satu konteks sosial.



Berkenaan dengan perkembangan sosial menurut Hurlock, (Uno, 2007) bahwa anak dalam kehidupan sosial dapat dilihat dari dua hal yaitu (1) anak yang memiliki sifat introvert yaitu yang memikirkan tentang dirinya, dan (2) anak yang memiliki sifat ekstrovert yaitu yang banyak memikirkan perhatian di luar dirinya. Dari kedua sifat ini, sifat pertama cenderung bersifat individualistik dan sifat kedua bersifat sosial. Menurut Erikson dalam Safaria (2009:11) tahapan perkembangan psikososial seorang individu yaitu:

Tabel I Tahap Perkembangan Sosial Manusia

Tahap/Usia	Tugas Pokok	Indikator Resolusi Positif	Indikator Resolusi Negatif
Bayi (0-1 tahun)	Percaya <i>versus</i> tidak	Belajar untuk mempercayai orang lain.	Tidak percaya, menarik diri, mengasingkan diri.
Kanak-kanak Awal (1-2 tahun)	Otonomi <i>versus</i> rasa malu dan ragu	Kendali diri tanpa kehilangan harga diri. Kemampuan untuk bekerjasama dan mengekspresikan diri sendiri.	Kendali diri kompulsif atau kepatuhan. Kurang kemauan dan ketidakpatuhan
Kanak-kanak Akhir (3-5 tahun)	Inisiatif <i>versus</i> rasa bersalah	Mempelajari sejauh mana sikap asertif dan tujuan mempengaruhi lingkungan. Memulai kemampuan untuk mengevaluasi perilaku diri sendiri.	Kurang kepercayaan diri. Pesimisme, takut membuat kesalahan. Kendali dan pembatasan aktivitas diri yang berlebihan.
Usia Sekolah (6-12 tahun)	Industri <i>versus</i> Inferioritas	Mulai untuk menciptakan, mengembangkan, dan memanipulasi sesuatu. Mengembangkan rasa kompetensi dan ketekunan.	Putus harapan, merasa diri biasa-biasa saja. Menarik diri dari teman sekolah dan teman sebaya.
Remaja (13-19 tahun)	Identitas <i>versus</i> kebingungan Peran	Sadar akan diri sendiri. Bermaksud untuk mengaktualisasikan kemampuan diri.	Perasaan bingung, tidak mampu membuat keputusan dan mungkin terdapat perilaku anti-sosial.
Dewasa Muda (20-25 tahun)	Keakraban <i>versus</i> isolasi	Memiliki hubungan yang intim dengan orang lain. Memiliki komitmen terhadap pekerjaan dan hubungan.	Hubungan impersonal. Menghindari komitmen dalam hubungan, karier, atau gaya hidup.
Dewasa (25-65 tahun)	Generativitas <i>versus</i> stagnasi	Kreativitas, produktivitas, kepedulian terhadap orang lain.	Mengikuti kata, memikirkan diri sendiri, dan kurang minat serta komitmen.



Tahap/Usia	Tugas Pokok	Indikator Resolusi Positif	Indikator Resolusi Negatif
Lanjut Usia (65 tahun ke atas)	Integritas <i>versus</i> putus asa	Penerimaan terhadap kelebihan dan keunikan diri sendiri. Penerimaan akan kematian.	Merasa kehilangan, memandang rendah orang lain

Perkembangan Emosional

Ahli psikologi memandang manusia adalah makhluk yang secara alami memiliki emosi. Emosi adalah keadaan jiwa yang menamakan diri dengan sesuatu perubahan yang jelas pada tubuh. Safaria (2009) menjelaskan bahwa emosi setiap individu mencerminkan keadaan jiwanya, yang akan tampak secara nyata pada perubahan jasmaninya. Menurut Goleman (1997:4) emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi.

Sedangkan emosional berkaitan dengan ekspresi emosi, atau dengan perubahan-perubahan yang mendalam yang menyertai emosi; mencirikan individu yang mudah terangsang untuk menampilkan tingkah laku emosional. Jenis emosi menurut Goleman (1997:4) antarlain:

1. Amarah meliputi bringas, mengamuk, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barangkali yang paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian.
2. Kesedihan meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, kesepian ditolak, putus asa, dan depresi berat.
3. Rasa takut meliputi cemas, takut gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, dan fobia.
4. Kenikmatan meliputi bahagia, gembira, riang puas, senang, terhibur, bangga, rasa terpesona, rasa terpenuhi, senang, senang sekali, dan ujungnya maniak.
5. Cinta meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
6. Terkejut meliputi terkesiap, takjub, terpana.
7. Jengkel meliputi hina, jijik, muak, benci, tidak suka, mau muntah.
8. Malu meliputi rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, hancur.



Selain itu, jenis emosi menurut Robert dalam Darwis (2006: 18) ada dua jenis yaitu emosi positif dan negatif.

Tabel II Jenis-Jenis Emosi

Emosi Positif	Emosi Negatif
a. <i>Eagerbess</i> (rela)	a. <i>Impatience</i> (tidak sabaran)
b. <i>Humor</i> (lucu)	b. <i>Uncertainly</i> (kebimbangan)
c. <i>Joy</i> (kegembiraan /keceriaan)	c. <i>Anger</i> (rasa marah)
d. <i>Pleasure</i> (kesenangan/kenyamanan)	d. <i>Suspicion</i> (kecurigaan)
e. <i>Curiosity</i> (rasa ingin tahu)	e. <i>Anxiety</i> (rasa cemas)
f. <i>Happiness</i> (kebahagiaan)	f. <i>Guilt</i> (rasa bersalah)
g. <i>Delight</i> (kesukaan)	g. <i>Jealousy</i> (rasa cemburu)
h. <i>Love</i> (rasa cinta/kasih sayang)	h. <i>Annoyance</i> (rasa jengkel)
i. <i>Excitement</i> (ketertarikan/takjub)	i. <i>Fear</i> (rasa takut)
	j. <i>Depression</i> (depresi)
	k. <i>Sadness</i> (kesedihan)
	l. <i>Hate</i> (rasa benci)

Perkembangan sosial emosional menurut American Academy of Pediatrics dalam Nurmalitasari (2015:103) adalah kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif, maupun negatif, mampu berinteraksi dengan anak lainnya atau orang dewasa di sekitarnya, serta aktif belajar dengan mengeksplorasi lingkungan.

Perkembangan sosial-emosional lebih mengarah pada hubungan seseorang dengan orang lain. Hubungan ini berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitarnya. Hal ini diartikan sebagai cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh terhadap dirinya. (Nurmalitasari, 2015:103)

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial-emosional adalah suatu proses tumbuh seseorang untuk mencapai kematangan dengan merujuk pada suatu perasaan dan pikiran tertentu karena adanya dorongan ingin tahu terhadap sekitarnya terkait dalam konteks sosial dalam mengontrol dan mengekspresikan emosi, pola hubungan interpersonal yang dekat dan hangat, mengeksplor pengalaman sekitar dan belajar dari hal tersebut atau proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran sosial emosional dilakukan dengan mendengar, mengamati dan meniru hal-hal yang dilihatnya.

Karakteristik Perkembangan Emosi Anak

Menurut Dodge, Colker, dan Heroman dalam Hildayani (2009:103), pada masa kanak-kanak awal perkembangan sosial emosional hanya seputar proses sosialisasi. Dimana anak belajar mengenai nilai-nilai dan perilaku yang diterimanya dari masyarakat. Pada masa ini, terdapat tiga tujuan, pertama, mencapai pemahaman diri (sense of self) dan berhubungan dengan oranglain. kedua, bertanggungjawab atas diri sendiri yang meliputi kemampuan mengikuti aturan dan rutinitas, menghargai oranglain, dan mengambil inisiatif. ketiga, menampilkan perilaku sosial seperti empati,



berbagi, dan mengantri dengan tertib.

Anak SD umumnya menghadapi pembelajaran kemahiran baru atau sebaliknya menghadapi risiko perasaan rendah diri, kegagalan dan tidak cakup. Kemahiran yang diperoleh berkisar di alam persekolahan. Anak-kanak yang gagal dalam peringkat ini akan merasa rendah diri dan tidak hanya dalam hal pencapaian akademik tetapi juga dalam hubungan sosial dengan individu di persekitaran mereka. (Hildayani, 2009:103)

Anak usia sekolah dasar berada pada tahap Industri versus Inferioritas. Pada tahap ini, anak mulai banyak berhubungan dengan teman-teman sebaya dan mengeksplorasi segala kemampuan yang dimiliki. Karakteristik menonjol yang terbentuk pada tahap ini adalah sikap percaya diri, kompetitif, dan rasa sosial. Masa-masa ini penuh dengan kepercayaan diri bahwa aku dapat mengerjakannya sendiri. Masa ini adalah masa perkembangan emas. Anak berada pada level mempunyai semangat tinggi, merdeka, bekerjasama dengan kelompok dan berani tampil untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungannya.

Pada tahap ini anak juga akan membandingkan dirinya dengan teman-temannya. Shaffer dalam Hildayani (2009) mengatakan pada usia 9 tahun hubungan teman sebaya menjadi sangat penting untuk anak-anak sekolah. Mereka peduli pada sikap-sikap maupun penampilan yang akan memperkuat posisi mereka dengan teman sebayanya. Sedangkan pada anak yang berusia 11,5 tahun, anak semakin membandingkan diri mereka dengan orang lain dan mengakui bahwa ada dimensi di mana mereka mungkin kurang dalam perbandingan tersebut, seperti "aku tidak cantik, aku biasa-biasa saja dalam hal prestasi". Oleh sebab itu, sebagai seorang guru hendaknya dapat memberikan motivasi pada anak-anak yang belum berhasil dalam mencapai prestasi mereka agar anak tidak memiliki sifat yang rendah diri. Guru dapat mencari momen-momen penting ketika di sekolah untuk memberikan penghargaan pada seluruh anak-anak, sehingga anak akan merasa bangga dan percaya diri terhadap pencapaian yang mereka peroleh.

Pengaruh Sosial Emosional terhadap Penalaran Moral

Moral berasal dari kata latin *mores* yang berarti tata cara, kebiasaan, dan adat (Hastuti, 2008:7). Menurut Shaffer dalam Muhamad Ali (2008:136), moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Secara umum moral dapat dikatakan sebagai kapasitas untuk membedakan yang benar dan yang salah, bertindak atas perbedaan tersebut, dan mendapatkan penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah atau malu ketika melanggar standar tertentu. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan. Menurut Hasan (2006) Moralitas memiliki tiga komponen, yaitu:

1. Komponen afektif atau emosional terdiri dari berbagai jenis perasaan (seperti perasaan bersalah atau malu, perhatian terhadap perasaan orang lain, dan sebagainya) yang meliputi tindakan benar dan salah yang memotivasi pemikiran dan tindakan moral.
2. Komponen kognitif merupakan pusat dimana seseorang melakukan konseptualisasi
3. benar atau salah dan membuat keputusan tentang bagaimana seseorang berperilaku.
4. Komponen perilaku mencerminkan bagaimana seseorang sesungguhnya berperilaku ketika mengalami godaan untuk berbohong, curang, atau melanggar aturan moral



lainnya.

Perkembangan emosional anak, juga akan berjalan dengan perkembangan moral. Masalah emosional erat hubungannya dengan masalah sosial yang mendorong anak untuk berbuat menyimpang. Penyimpangan ini dapat mengarah pada suatu kejahatan moral jika anak tidak mampu mencapai keseimbangan antara emosi dengan lingkungan. Agar tidak terjadi hal tersebut maka orang tua atau guru untuk berupaya mengajarkan moral yang baik pada anak melalui (1) Menjadi contoh yang baik, (2) Mengajarkan pengenalan emosi, (3) Menanggapi dan memahami perasaan anak, (4) Melatih pengendalian diri dan mengelola emosi, (5) Menerapkan disiplin dengan konsep empati, (6) Melatih ketrampilan komunikasi dan sosial, (7) Memberi iklim positif, (8) Tidak menabukan marah, sedih dan cemas, (9) Melatih empati dan peduli pada orang lain, (10) Mengajari akibat perilaku, (11) Beri reinforcement atas perilaku.

Perkembangan moral menurut Durkheim dalam Hamzah Uno berkembang dalam masyarakat sehingga moral pun juga dapat berubah karena kondisi sosial dan juga lingkungan (Uno, 2007) Oleh karena itu untuk menghadapi krisis moral dalam kehidupan diperlukan pengarahan sesuai dengan perkembangan anak.

Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak

Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak, menurut Hurlock dalam Ulfah & Suyadi (2013) yaitu:

1. Faktor lingkungan sosial yang menyenangkan anak

Hubungan anak dengan masyarakat yang menyenangkan, terutama dengan anggota keluarga akan mendorong anak mengembangkan kecenderungan menjadi terbuka dan menjadi lebih berorientasi kepada orang lain karakteristik yang mengarah ke penyesuaian pribadi dan sosial yang lebih baik.

2. Faktor Emosi

Tidak adanya hubungan atau ikatan emosional akibat penolakan anggota keluarga, dapat menimbulkan gangguan kepribadian pada anak. Sebaliknya pemuasan emosional mendorong perkembangan kepribadian anak semakin stabil.

3. Metode mendidik anak

Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga permisif, cenderung kehilangan rasa tanggung jawab, mempunyai kendali emosional yang rendah dan sering berprestasi rendah dalam melakukan sesuatu, sedangkan mereka anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua secara demokratis penyesuaian pribadi dan sosialnya lebih baik.

4. Beban tanggung jawab yang berlebihan

Anak yang dari kecil diberikan tanggung jawab terhadap rumah, termasuk menjaga adiknya yang lebih kecil, dalam hal ini ia berpotensi memiliki kecenderungan untuk mengembangkan kebiasaan memrintahkan sepanjang hidupnya, artinya, anak terlalu dini untuk diberi tanggung jawab atas adik-adiknya.

5. Faktor keluarga

Anak yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga besar akan



bersikap dan berperilaku otoriter. Ada pula dengan anak yang tumbuh dan berkembang di tengah keluarga yang cerai kemungkinan anak menjadi anak yang cemas, tidak mudah percaya, dan sedikit kaku.

6. Faktor rangsangan lingkungan

Lingkungan yang merangsang merupakan salah satu pendorong tumbuh-kembang anak, lingkungan yang merangsang dapat mendorong perkembangan fisik dan mental anak secara baik, sedangkan lingkungan yang tidak merangsang dapat menyebabkan perkembangan anak berada dibawah kemampuannya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa yang sulit mengendalikan emosi (si A). Sumber data dapat dibedakan menjadi 2 yaitu data primer dan sekunder (Sugiono, 2015:96). Sumber primer berasal dari subjek penelitian (wali kelas 5 dan teman-teman kelas si A) dan sumber sekunder berasal dari catatan lapangan dan dokumen (nilai si A).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Instrumen dalam penelitian ini berupa pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles & Huberman, yang aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiono, 2015:96). Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan melakukan triangulasi data.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, jika diidentifikasi masalah tersebut ada faktor yang mempengaruhi anak sulit mengendalikan emosi, jika dilihat dari latarbelakang orang tua, si A tersebut memiliki orang tua yang tergolong ekonomi menengah ke atas, hal itu terbukti dengan pekerjaan orang tua si A tersebut yaitu ayah sebagai pegawai kantor dan ibu sebagai guru. Menurut guru kelas (wali kelas) 5, anak tersebut kemungkinan besar cenderung diperlakukan mewah (dimanja), orang tua kurang konsisten dalam melarang anak, apapun yang si A inginkan selalu diberikan, pernah si A ke sekolah membawa handphone kemudian di sita oleh pihak sekolah, dan setelah dikembalikan ia seringkali masih membawa handphone ke sekolah meskipun telah diberi sanksi ataupun teguran. Hal itu mungkin terjadi karena anak terlalu dimanja ia tidak mengetahui mana hal yang baik dan buruk, ia cenderung mendominasi (berkuasa) ketika di kelas, jika dilihat dari nilai mata pelajaran si A cenderung memiliki nilai rendah, namun si A selalu tertib datang tepat waktu, selalu mengerjakan PR meski terkadang salah semua jawabannya.

Hal lainnya jika dilihat dari lingkungan teman di kelas, anak-anak di kelas 5 mayoritas anak-anak yang mampu mengendalikan emosi, hal tersebut sesuai dengan penuturan wali kelas hanya terdapat seorang anak yang kurang mampu mengendalikan emosinya (bandel). Menurut pengakuan beberapa teman si A, si A sering mengganggu saat pembelajaran meminjam barang tidak dikembalikan dan suka mengambil barang tanpa izin menjadi hal yang dikeluhkan teman sekelasnya, selain itu ketika temannya membalas perbuatannya si A malah tidak terima dan marah kepada temannya, tak heran sering terjadi keributan atau pertengkaran antara subjek kasus dengan temannya, namun



si A tetap memiliki teman. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan kepada si A jika dilihat dari cara orang tua mendidik si A yang cenderung diperlakukan mewah dan kurang tegas, menurut Hurlock dalam Ulfah & Suyadi, anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga permisif, cenderung kehilangan rasa tanggung jawab, mempunyai kendali emosional yang rendah dan sering berprestasi rendah dalam melakukan sesuatu, sedangkan mereka anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua secara demokratis menyesuaikan pribadi dan sosialnya lebih baik Ulfah & Suyadi (2013:55). Dalam hal ini cara mendidik merupakan faktor penting dalam perkembangan sosial emosional anak. Orang tua kurang konsisten dalam melarang anak, cenderung membuat anak kurang mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk. Padahal menurut Syamsu Yusuf (2009:34) penanaman pengertian tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk sangat penting dilakukan oleh orang tua.

Di sekolah, si A merupakan siswa yang tertib menaati peraturan sekolah seperti datang ke sekolah tepat waktu dan mengikuti program sekolah dengan baik. Hal ini tidak terlepas dari peran guru yang mengajarkan pada siswanya untuk berlaku tertib dan sopan. Seperti pendapat Nurul Zuriah (2007:105) seorang guru haruslah menjadi model sekaligus menjadi mentor dari peserta didik dalam mewujudkan nilai-nilai moral pada kehidupan sekolah. Meski si A masih sering mengganggu saat pembelajaran, meminjam barang tidak dikembalikan, teman sekelas si A tidak memusuhi dan tetap menjalin pertemanan dengan si A. Hal ini seperti pendapat Larry P. Nucci dan Darcia Narvaez (2014:403) bahwa anak-anak membangun pemahaman tentang bagaimana memperlakukan orang lain melalui pengalaman mereka berinteraksi dengan orang lain dan konflik atau perselisihan yang merupakan bagian dari interaksi.

Guru senantiasa mengingatkan dan memberi contoh baik pada siswa, seperti menjaga kebersihan, ketertiban, saling menghormati, menghargai dan berlaku jujur. Sehingga siswa akan terbiasa dengan sikap-sikap yang baik di sekolah. Guru juga berusaha menanamkan nilai-nilai budi pekerti agar siswa mampu membedakan perbuatan baik dan buruk untuk dilakukan, dan membiasakan siswa berperilaku baik sesuai dengan norma.

Dari pihak sekolah upaya yang telah dilakukan yaitu guru berusaha memberi perhatian dan menasihati siswa agar berbuat baik secara berkala, memberikan hukuman agar anak tersebut jera, serta berkonsultasi langsung dengan orang tua si A, selain itu, di sekolah tersebut juga terdapat layanan ketika istirahat untuk melapor secara langsung kepada guru kelas jika ada masalah, baik masalah pribadi ataupun dengan teman.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan emosional anak yaitu faktor lingkungan keluarga yaitu cara mendidik anak. Cara orang tua si A mendidik cenderung diperlakukan mewah dan kurang tegas, hal ini mengakibatkan anak kehilangan rasa tanggung jawab, mempunyai kendali emosional yang rendah dan sering berprestasi rendah. Meskipun si A memiliki emosi yang kurang terkendali si A merupakan anak yang patuh selalu tepat waktu ketika ke sekolah serta masih memiliki banyak teman.

Sekolah terutama guru juga berupaya membantu mengatasi perilaku tersebut dengan menasihati dan menanamkan nilai budi pekerti pada siswanya dan membantu si A untuk menghilangkan sikap buruknya dengan senantiasa memberi perhatian, pemahaman dan sanksi jika siswa tersebut berbuat tidak baik, berkonsultasi langsung



dengan orang tua si A, dan di sekolah tersebut juga terdapat layanan ketika istirahat untuk melapor secara langsung kepada guru kelas jika ada masalah, baik masalah pribadi ataupun dengan teman.

Daftar Pustaka

- Ali, Mohammad dkk. (2008). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Chaplin, J.P. (2008). Kamus Lengkap Psikologi. terjemahan Kartini Kartono. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Goleman, Daniel. (1997). Kecerdasan Emosional. terjemahan T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. (2006). Psikologi Perkembangan Islam. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Hastuti, Wiwik Dwi dkk. (2008). Perkembangan Peserta Didik “Paket 9”. Surabaya: LAPIS-PGMI.
- Hude, M. Darwis. (2006). Psikologis Emosi Manusia dalam Al-Qur'an. Jakarta: Erlangga.
- Larry, Nucci P., & Narvaez, Darcia. (2014) Handbook Pendidikan Moral dan Karakter. Jakarta: Nusamedia.
- Mulyani, Novi. (2014). “Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. Raushan Fikr”. Vol. 3 (2).
- Nurjannah, (2017). “Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Keteladanan”. Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam. Vol.14 (1).
- Nurmalitasari, Femmi. (2015). “Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. Buletin Psikologi”.Vol.23 (2).
- R. Hildayani. (2009). Psikologi Perkembangan Anak. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Santrock, John W. (2017). Perkembangan Anak, terjemahkan Mila Rachmawati. Jakarta: Erlangga.
- Sugiono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: CV Alfabeta.
- Suyadi & Maulidya Ulfah, (2013). Konsep Dasar PAUD. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tusyana, Eka. dkk. (2019). “Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar”. Jurnal Inventa, Vol.3 (1).
- T. Safaria & Saputra N.E. (2009). Manajemen Emosi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B. (2005). Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran. Jakarta: PT



**Jurnal Pendidikan
Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**
Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan
p-ISSN: xxxx-xxxx/ e-ISSN: xxxx-xxxx

Bumi Aksara.

Yusuf, Syamsu LN. (2009). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Zuriah, Nurul. (2007). Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan. Jakarta: Bumi Angkasa.